

BRIDGING THE GAP: PENGUATAN LITERASI DIGITAL KELUARGA MELALUI MEDIASI ORANG TUA DAN KERANGKA 3C'S DI KOMUNITAS RUMAH BACA

Cahyani Yogaswari^{*1}, Chomariyana Kartika Hesti², Muhammad Haikal³,
Anang Setiawan⁴, Reja⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: cahayaniy@upnvj.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 April 2026</p> <p>Revised : 01 Mei 2026</p> <p>Accepted : 03 Juni 2026</p> <p>Publication : 30 Juni 2026</p>	<p>Abstract: <i>This community service program (PKM) aims to strengthen family digital literacy through the introduction of parental mediation strategies based on the 3C's framework (Child, Content, Context) at the Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto community in Yogyakarta. The phenomenon of reversed socialization among Generation Alpha places parents in a vulnerable position due to low digital self-efficacy, triggering extreme responses of either over-restriction or complete disengagement. The program employed a participatory education method involving 18 mothers aged 38–55 years. Effectiveness was measured using pre-test and post-test instruments comprising five multiple-choice questions. Results showed an increase in average scores from 47 to 89 (scale of 100), indicating improved participant understanding of dialogue-based mediation and greater parental confidence as digital mediators. The 3C's framework proved effective as a practical guide for family mediation, integrating technical competence, psychological readiness, and the quality of parent-child communication.</i></p>
<p>Keywords: Digital literacy, Parental mediation, Alpha Generation, Reversed socialization, Self- Efficacy</p> <p>Kata Kunci: Literasi digital, Mediasi orang tua, Generasi Alpha, Reversed Socialization, Efikasi diri</p>	<p>Abstrak: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat literasi digital keluarga melalui pengenalan strategi mediasi orang tua berbasis kerangka 3C's (Child, Content, Context) di komunitas Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto, Yogyakarta. Fenomena reversed socialization pada Generasi Alpha menempatkan orang tua pada posisi rentan akibat rendahnya efikasi diri digital, sehingga mendorong respons ekstrem berupa kontrol berlebihan atau pelepasan pengawasan sepenuhnya. Kegiatan dilaksanakan melalui metode edukasi partisipatif dengan melibatkan 18 peserta (ibu) berusia 38–55 tahun. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan instrumen pre-test dan post-test lima soal pilihan ganda. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 47 menjadi 89 (skala 100), yang mengindikasikan meningkatnya pemahaman peserta terhadap pentingnya pendampingan berbasis dialog serta kepercayaan diri orang tua sebagai mediator digital. Kerangka 3C's terbukti efektif sebagai panduan praktis mediasi keluarga yang mengintegrasikan kompetensi teknis, kesiapan psikologis, dan kualitas komunikasi orang tua dengan anak.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

PENDAHULUAN

Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat terintegrasi, di mana perangkat dengan layar telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun kerap disebut sebagai digital natives, anak-anak dalam kelompok generasi ini sesungguhnya masih berada pada posisi rentan akibat keterbatasan kemampuan dalam menilai konten secara kritis, mengelola risiko privasi, serta regulasi penggunaan media secara mandiri (Livingstone & Helsper, 2008). Kerentanan ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga menyentuh dimensi kognitif dan emosional mereka yang masih dalam tahap perkembangan.

Tantangan pengasuhan di era digital semakin kompleks akibat fenomena reversed socialization, yakni kondisi di mana anak-anak kerap memiliki pemahaman teknis dan keterampilan digital yang melampaui orang tua mereka (Benedetto & Ingrassia, 2020; Dhondt et al., 2026). Kesenjangan kompetensi ini menempatkan anak sebagai “otoritas teknologi” di lingkungan rumah tangga, namun tidak serta-merta diimbangi dengan kematangan emosional dan kognitif yang memadai untuk menghadapi berbagai risiko ruang siber. Akibatnya, orang tua berisiko kehilangan otoritas dalam mendampingi anak ketika pendampingan paling dibutuhkan.

Mediasi orang tua didefinisikan sebagai pengelolaan hubungan antara anak dan media oleh orang tua (Livingstone & Helsper, 2008). Pada konteks ini, mediasi bukanlah sekadar tindakan satu arah, melainkan proses komunikatif yang melibatkan dialog dan negosiasi relasional antara orang tua dan anak (Yogaswari, 2026). Secara teoritis, mediasi orang tua tidak boleh dipandang sebagai tindakan kontrol searah yang mekanis, melainkan sebuah proses komunikatif berkelanjutan yang melibatkan dialog, negosiasi relasional, dan penyeimbangan antara otoritas orang tua dan otonomi anak. Penting untuk membedakan antara mediasi yang berfokus spesifik pada media (media-focused interaction) dengan gaya komunikasi atau gaya disiplin umum keluarga (general disciplinary style). Sementara gaya disiplin umum (seperti induktif atau otoriter) merefleksikan orientasi pengasuhan secara luas, mediasi media secara khusus merupakan bentuk interaksi komunikatif yang dikonstruksikan untuk membangun kerangka berpikir anak dalam memilih, menerjemahkan, dan menyikapi konten media.

Strategi mediasi terbagi menjadi: (1) Mediasi Aktif, berupa diskusi kritis mengenai isi media; (2) Mediasi Restriktif, melalui penerapan aturan durasi dan jenis konten; serta (3) Mediasi Partisipatif (Co-using), di mana orang tua hadir mendampingi anak saat mengakses media (Nathanson, 2001). Selain itu, terdapat Pembelajaran

Partisipatif (Participatory Learning), di mana orang tua dan anak belajar bersama menggunakan platform digital untuk mengurangi jarak kekuasaan (power distance).

Mediasi Aktif. Dimensi ini merujuk pada aktivitas diskusi, penjelasan, dan percakapan kritis yang diinisiasi oleh orang tua (atau didorong oleh pertanyaan anak) mengenai konten media. Mediasi aktif berfokus pada peningkatan kemampuan literasi kritis anak, seperti mendiskusikan status realitas suatu tayangan atau mengevaluasi perilaku karakter di media. Dalam perkembangannya, mediasi aktif perlu direkonstruksi menjadi lebih spesifik berdasarkan muatan pesannya, yaitu (1) Mediasi Aktif Positif: Berupa pemberian dukungan (endorsement), menyetujui pesan media, atau mendorong anak meniru perilaku positif karakter, dan (2) Mediasi Aktif Negatif: Berupa kritik terbuka, ketidaksetujuan terhadap pesan media, dan penjelasan bahwa visualisasi media tidak realistis, yang bertujuan membangun skeptisisme sehat pada anak agar tidak meniru konten antisosial. Mediasi Restriktif. Strategi ini melibatkan pembuatan dan penegakan aturan yang jelas dari orang tua mengenai batasan durasi (kapan dan berapa lama) serta jenis konten atau platform media yang mendidik dan boleh diakses oleh anak. Walau kerap diasosiasikan dengan gaya pengasuhan otoriter, penelitian menunjukkan bahwa mediasi restriktif yang efektif justru berkorelasi positif dengan kasih sayang orang tua (parental affection) dan sering kali melibatkan proses negosiasi batas-batas ruang digital yang dipahami bersama oleh anak.

Mediasi Partisipatif. Dimensi ini merujuk pada kehadiran fisik orang tua untuk mengonsumsi media bersama-sama dengan anak di ruang yang sama. Secara konseptual, *coviewing* atau *co-using* berbeda dengan mediasi aktif; strategi ini tidak mengasumsikan adanya percakapan atau diskusi kritis secara langsung, melainkan menekankan pada stimulasi kehadiran bersama. Kehadiran orang tua saat anak mengakses media bertindak sebagai bentuk pendampingan yang memberikan rasa aman serta membuka peluang bagi transisi menuju mediasi aktif pasca-konsumsi media.

Kemampuan orang tua dalam menentukan strategi mediasi yang tepat sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kapasitas diri mereka sendiri, atau yang dikenal sebagai *self-efficacy* (Benedetto & Ingrassia, 2020). Merujuk pada Shin (2018), efikasi diri merupakan motivator utama yang mendorong individu untuk tetap menjalankan tindakan tertentu meskipun menghadapi hambatan. Dalam konteks pengasuhan digital, efikasi diri mencakup tiga ranah yang saling berkaitan: keyakinan terhadap kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat (*media competency*), keyakinan terhadap

peran sebagai orang tua yang efektif (*parenting self-efficacy*), serta persepsi kontrol atas praktik mediasi untuk melindungi anak dari risiko digital (*mediation self-efficacy*).

Ketiga ranah efikasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiokultural keluarga, termasuk tingkat pendidikan, akses informasi, dan dinamika relasi antar anggota keluarga (Benedetto & Ingrassia, 2020). Tantangan ini semakin berat mengingat sifat media digital yang terus berubah, interaktif, dan terdesentralisasi berbeda secara fundamental dari media tradisional seperti televisi. Orang tua dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka secara aktif.

Efikasi Diri Media. Domain ini merujuk pada sejauh mana orang tua merasa kompeten dan percaya diri terhadap keterampilan teknis mereka sendiri dalam menggunakan media digital. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua yang mempersepsikan diri mereka cakap dalam menggunakan internet atau teknologi digital cenderung menunjukkan tingkat mediasi yang lebih tinggi terhadap aktivitas digital anak-anak mereka. Rasa percaya diri terhadap kecakapan digital ini mendorong orang tua untuk lebih aktif memantau penggunaan internet anak, serta berinisiatif memasang perangkat lunak proteksi demi meningkatkan keamanan siber anak di rumah. Sebaliknya, rendahnya kompetensi media membuat orang tua merasa kesulitan untuk mendiskusikan sisi positif dan negatif dari suatu media, ataupun enggan melakukan intervensi protektif terhadap perangkat gawai yang digunakan anak.

Efikasi Diri Pengasuhan. Efikasi diri pengasuhan merupakan seperangkat keyakinan atau ekspektasi orang tua bahwa mereka mampu menjalankan peran dan keterampilan pengasuhan secara umum dengan sukses. Kompetensi ini memengaruhi bagaimana orang tua mempraktikkan pengasuhan sehari-hari; orang tua dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi terbukti lebih mampu menerapkan pola asuh yang efektif dan positif bahkan ketika dihadapkan pada situasi pengasuhan yang menantang. Keyakinan bahwa tindakan mereka dapat membawa pengaruh positif bagi anak akan mendorong orang tua untuk terlibat lebih aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Karena efikasi diri pengasuhan ini diekspresikan melalui berbagai praktik pengasuhan sehari-hari, maka tindakan mediasi media digital dinilai sebagai salah satu bentuk perilaku pengasuhan yang ikut dipengaruhi kuat oleh domain ini.

Efikasi Diri Mediasi. Domain ini berfokus pada sejauh mana orang tua percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memegang kendali dan menerapkan praktik mediasi secara efektif demi mengurangi risiko digital (seperti risiko penggunaan gawai/ponsel pintar). Niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan ditentukan oleh

sikapnya, norma injungtif (tekanan sosial yang dirasakan), dan tingkat kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control atau efikasi diri). Keyakinan individu bahwa ia memiliki kendali penuh atas suatu ranah perilaku akan mengarahkan individu tersebut untuk terlibat secara lebih aktif dalam tindakan tersebut. Dalam dinamika keluarga, ketika orang tua meyakini bahwa mereka memegang kendali penuh dan mampu mengarahkan praktik mediasi digital di rumah, keyakinan tersebut akan secara positif meningkatkan intensitas dan efektivitas mereka dalam mengimplementasikan mediasi demi melindungi anak di dunia siber.

Selain kapasitas teknis, kondisi psikologis orang tua juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk praktik mediasi digital di rumah. Warren dan Aloia (2019) menemukan bahwa tingkat stres yang tinggi pada orang tua cenderung meningkatkan penerapan mediasi restriktif sebagai respons terhadap beban pengasuhan yang mereka rasakan. Sebaliknya, orang tua yang kurang percaya diri terhadap keterampilan digital mereka cenderung mengambil sikap abai (*laissez-faire*) karena merasa kehilangan kendali atas aktivitas digital anak (Yogaswari, 2026). Dua kecenderungan yang berlawanan ini sama-sama menunjukkan masalah yang sama, yaitu ketidakseimbangan antara tuntutan dunia digital dan kapasitas orang tua untuk meresponsnya. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa upaya penguatan kapasitas orang tua tidak cukup apabila hanya bertumpu pada pelatihan teknis semata. Diperlukan pendekatan yang turut menyentuh dimensi emosional dan relasional, agar orang tua dapat bertransformasi dari sekadar penyedia akses menjadi mediator yang mampu membimbing, mengatur, dan menerjemahkan interaksi anak dengan dunia digital dengan mengedepankan dialog.

Untuk membantu orang tua memilih konten edukatif, Guernsey (dalam Tiwari, 2020) menawarkan kerangka 3C's, yang terdiri dari Child, Content, dan Context. Child berfokus pada tahap perkembangan kognitif, minat, dan kemampuan anak dalam memproses informasi. Komponen ini menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik internal anak sebagai individu penonton. Proses belajar anak melalui media akan berjalan secara optimal apabila konten yang dikonsumsi mampu menarik minat, memanfaatkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki anak, serta menuntut jumlah upaya mental (*amount of mental effort*) yang tepat dari anak untuk memahaminya. Beban kognitif yang dibutuhkan untuk mencerna media tersebut haruslah seimbang; tidak boleh terlalu mudah yang memicu rasa bosan, namun juga tidak boleh terlalu sulit hingga membuat anak frustrasi. Setiap anak memiliki

kepribadian, ketertarikan, dan tahap perkembangan yang berbeda, sehingga pengalaman menonton mereka akan bersifat personal dan unik. Content berfokus pada kualitas pesan dan isyarat diproduksi (content cues) dalam media. Anak-anak hanya akan terlibat aktif dengan media apabila mereka mampu memahami apa yang sedang terjadi di dalam tayangan tersebut. Konten edukatif yang ideal adalah konten yang memiliki tingkat kompleksitas dan kebaruan yang moderat (moderately novel and complex), sehingga tetap menantang bagi anak namun masih berada dalam batas kapasitas pemahaman mereka.

Context berfokus pada situasi lingkungan tempat anak mengkonsumsi media dan bagaimana interaksi sosial di sekitarnya dibangun. Konteks penayangan yang dilakukan secara berulang (repeated viewing) terhadap konten edukatif yang sama terbukti memberikan kesempatan yang baik bagi anak untuk mempelajari dan meniru informasi baru secara mendalam. Lebih lanjut, anak-anak usia dini akan mendapatkan manfaat belajar yang jauh lebih besar apabila mereka melakukan aktivitas menonton bersama (co-viewing) dengan pengasuh atau orang tua. Dalam konteks ini, kehadiran orang dewasa berfungsi vital untuk menerjemahkan materi yang rumit, memperkaya pemahaman anak dengan menjelaskan konsep-konsep sulit, serta membantu menjembatani ide-ide yang dipelajari dari layar agar dapat diterapkan dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari.

Fenomena pengasuhan di era digital inilah yang mendasari inisiatif kelompok dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta untuk menyelenggarakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Bridging the Gap: Digital Literacy for Empowering Community Intelligence”. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto dan Ruang Binari, dengan fokus pada penguatan kompetensi komunitas melalui edukasi mengenai dampak konsumsi media digital. Program ini dirancang untuk memberikan kerangka berpikir yang sistematis bagi orang tua, termasuk pengenalan kerangka analisis 3C’s, dengan tujuan akhir menciptakan ekosistem komunikasi keluarga yang sehat, di mana literasi digital dibangun melalui kehadiran, dialog, dan keteladanan yang konsisten dari orang dewasa kepada anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui metode edukasi partisipatif bersama mitra komunitas Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto dan Ruang Binari. Pemilihan

mitra didasarkan pada komitmen yang mereka usung dalam upaya penguatan literasi bagi masyarakat. Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto merupakan taman baca yang memiliki tujuan utama dalam mendorong kebiasaan membaca, belajar, berdiskusi bagi anak-anak usia sekolah dasar. Saat kegiatan PKM dilaksanakan, Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto telah terintegrasi dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Islam Giwangan. Integrasi ini membuat aktivitas keseharian di lingkungan Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto menjadi sangat ramai dan dipenuhi oleh anak-anak yang saat ini merupakan generasi alpha. Sementara Ruang Binari bertindak sebagai fasilitator yang membantu terlaksananya kegiatan penguatan kapasitas ini. Ruang Binari merupakan komunitas yang memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan literasi digital bagi masyarakat.

Pada kegiatan PKM ini, Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto bertindak sebagai subyek aktif yang terlibat sebagai penerima materi mengenai strategi mediasi yang relevan dan ideal dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya (Valcke et al., 2010; Wong, 2010). Materi ini dipilih lantaran urgensi kemajuan teknologi melalui gawai pintar semakin tidak terbendung, utamanya pada anak generasi alpha (Yogaswari, 2026). Peserta penerima materi merupakan orangtua (ibu) yang anaknya berkegiatan di lingkungan Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto. Jumlah peserta berjumlah 18 orang dengan rentang usia 38-55 tahun.

Tahapan kegiatan meliputi pemaparan materi berjudul "*Impact* Konsumsi Media bagi Keluarga di Era Digital". Pemaparan materi menekankan pada penjelasan mengenai konsep 3C's (three-C's). Materi ini menjadi pondasi utama dalam kontribusi kegiatan pengabdian ini, dan melalui konsep 3C's diharapkan akan muncul perubahan pada peserta PKM dalam pola komunikasinya dengan anak mereka di kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, konsep 3C's juga menjadi ukuran sejauh mana peserta mampu memahami materi yang diberikan oleh tim PKM.

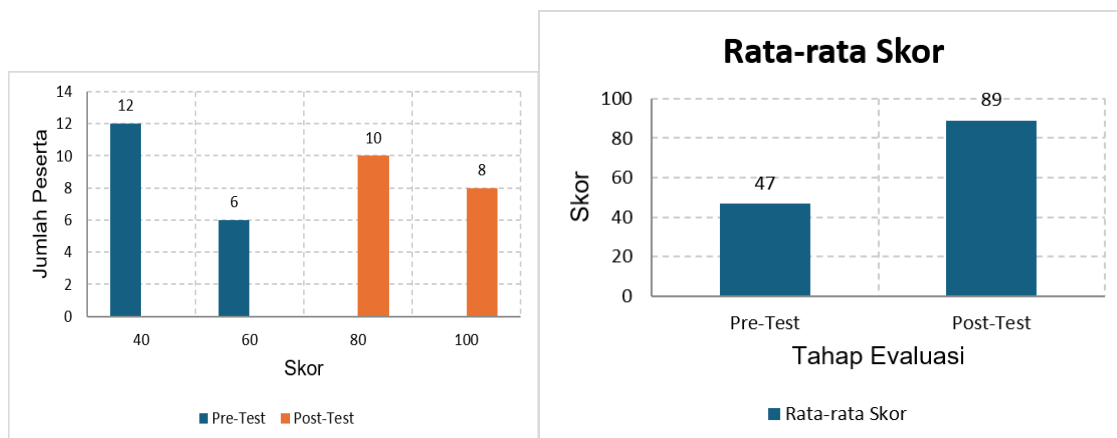
Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Instrumen ini mencakup pemahaman mengenai dampak media yang dikonsumsi anak dan strategi pendampingan yang ideal dan relevan terhadap perkembangan zaman. Penelitian Kongkaew et al. (2020) menjelaskan bahwa *pretest-posttest* ideal dilakukan pada suatu kelompok subjek penelitian. Instrumen ini berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas suatu perlakuan, intervensi, atau metode pembelajaran dengan cara membandingkan skor sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pada satu kelompok subjek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi mengenai konsumsi media digital dalam keluarga terlihat dari hasil evaluasi melalui pemberian lima soal pilihan ganda sebelum dan sesudah materi diberikan. Kelima soal tersebut mengukur pemahaman peserta tentang kerangka 3C's, karakteristik anak usia dini dalam merespons tayangan digital, kualitas isi tayangan yang sesuai untuk anak, risiko pembatasan penggunaan gawai tanpa dialog, serta peran orang dewasa sebagai model dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, instrumen evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan teknis, tetapi juga mengarah pada pemahaman peserta mengenai pola pendampingan media dalam keluarga.

Berdasarkan data *pre-test*, skor awal peserta berada pada rentang 40-60, dengan rata-rata 47 dari skala 100. Dari 18 peserta, sebagian besar hanya mampu menjawab dua hingga tiga soal dengan benar dari lima pertanyaan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, pemahaman peserta mengenai kerangka 3C's, karakteristik anak dalam merespons media, kualitas isi tayangan, risiko pembatasan tanpa dialog, serta peran orang dewasa sebagai teladan digital masih belum optimal.

Setelah materi disampaikan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang cukup kuat. Skor peserta naik ke rentang 80-100, yang berarti peserta mampu menjawab empat hingga lima soal dengan benar. Berdasarkan perhitungan skor individu 18 peserta, rata-rata *post-test* mencapai lebih dari 89. Peningkatan dari rata-rata *pre-test* 47 menjadi 89 menunjukkan adanya kenaikan sebesar 42 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi mampu membantu peserta memahami materi secara lebih sistematis, terutama terkait pentingnya pendampingan orang tua dalam konsumsi media digital anak.



Gambar 1. Hasil Evaluasi Skor Peserta

Kenaikan skor tersebut tidak cukup dibaca sebagai keberhasilan kognitif semata, tetapi juga sebagai tanda awal terjadinya perubahan orientasi dalam memahami pengasuhan digital. Pada tahap awal, orang tua dapat saja memandang media digital sebagai sumber masalah yang perlu dikendalikan melalui larangan. Setelah kegiatan, peserta diperkenalkan pada pandangan bahwa konsumsi media anak perlu dikelola melalui pendampingan yang komunikatif, bukan hanya melalui pembatasan teknis. Hal ini selaras dengan konsep mediasi orang tua yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang mengelola hubungan anak dengan media melalui aturan, diskusi, dan kehadiran bersama dalam aktivitas bermedia (Nathanson, 2001; Livingstone & Helsper, 2008).

Kerangka 3C's (*Child*, *Content*, dan *Context*) menjadi bagian paling krusial dalam meningkatkan pemahaman peserta karena memberi cara pandang yang sederhana tetapi tajam bagi orang tua dalam menilai penggunaan media digital anak. Alih-alih sekadar membatasi waktu layar, orang tua diajak melihat bahwa dampak media sangat bergantung pada siapa anaknya, apa yang ditonton, dan dalam situasi seperti apa aktivitas itu berlangsung. Dari sisi *child*, misalnya, peserta mulai memahami bahwa anak usia dini belum sepenuhnya mampu menangkap makna pesan secara utuh; ketertarikan mereka sering kali didorong oleh rangsangan visual dan audio yang intens, bukan pemahaman isi. Kesadaran ini mengubah cara pandang orang tua, di mana anak yang tampak “tenang” di depan layar belum tentu sedang belajar secara efektif. Karena itu, pemilihan media perlu lebih disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak.

Di sisi lain, aspek *content* dan *context* memperkuat peran aktif orang tua dalam proses pendampingan. Peserta perlu menyadari bahwa tidak semua konten berlabel anak benar-benar sesuai; kualitas tayangan perlu dilihat dari alur cerita yang jelas, konsistensi tokoh, dan pesan yang mudah dipahami, bukan sekadar tampilan menarik atau klaim edukatif. Sementara itu, *context* menekankan pentingnya kehadiran orang tua saat anak mengakses media. Pendampingan membuka ruang dialog, membantu anak memahami isi tayangan, sekaligus menanamkan nilai. Sebaliknya, pembatasan tanpa penjelasan justru berisiko menciptakan jarak dan membuat anak mencari pemaknaan sendiri dari sumber lain. Dari sini terlihat bahwa literasi digital dalam keluarga bukan soal kontrol semata, melainkan praktik komunikasi sehari-hari yang menuntut keterlibatan, kepekaan, dan konsistensi dari orang tua.

Temuan kegiatan ini memperkuat pentingnya mediasi aktif dalam pengasuhan digital. Mediasi aktif dilakukan ketika orang tua berdiskusi dengan anak mengenai isi media, menjelaskan perilaku tokoh, menghubungkan tayangan dengan pengalaman sehari-hari, atau memberi pemahaman mengenai nilai yang sesuai dan tidak sesuai. Nathanson (2001) membedakan mediasi aktif dari mediasi restriktif, yaitu pembatasan melalui aturan, serta mediasi partisipatif atau *co-using*, yaitu kehadiran orang tua saat anak menggunakan media. Dalam kegiatan PKM ini, peserta tidak diarahkan untuk menolak pembatasan, tetapi untuk memahami bahwa pembatasan perlu disertai dialog. Artinya, orang tua mengerti bahwa aturan tetap diperlukan, namun aturan tersebut akan lebih bermakna jika anak memahami alasan di baliknya.

Selain mediasi aktif, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya keteladanan orang dewasa. Salah satu soal *post-test* menanyakan peran utama orang dewasa dalam mencegah dampak negatif media dan membangun literasi yang kuat. Jawaban yang benar menekankan bahwa orang dewasa berperan sebagai rujukan atau model karena anak akan melihat dan meniru cara orang dewasa menggunakan media. Poin ini penting dalam konteks implementasi karena literasi digital keluarga tidak akan kuat jika hanya dibebankan kepada anak. Ketika orang tua meminta anak mengurangi waktu layar (*screen time*), tetapi orang tua sendiri terus menggunakan gawai tanpa batas di depan anak, maka pesan pengasuhan menjadi tidak konsisten. Oleh karena itu, keteladanan perilaku digital menjadi bagian dari mediasi keluarga.

Peningkatan hasil *post-test* juga dapat dibaca sebagai indikasi awal meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam melakukan pendampingan media. Shin (2018) menjelaskan bahwa efikasi diri orang tua berperan penting dalam mediasi penggunaan media anak. Orang tua yang merasa mampu memahami dan mengelola penggunaan media cenderung lebih siap terlibat dalam percakapan, pengawasan, dan pendampingan. Dalam kegiatan ini, kerangka 3C's membantu peserta karena konsepnya sederhana dan dapat langsung diterapkan. Karena berdasarkan konsep ini, orang tua tidak dituntut menjadi ahli teknologi untuk dapat mendampingi anak. Pendampingan tersebut dapat dimulai dari pertimbangan sederhana seperti kesesuaian tayangan dengan usia, kemudahan isi dipahami, dan pendampingan selama anak mengakses media (Shin, 2018; Tiwari, 2020).



Gambar 2. Foto Kegiatan bersama Peserta

Kemudian pelaksanaan PKM bersama komunitas Rumah Baca ini menjadi langkah penting untuk membangun ruang belajar bersama bagi orang tua, terutama dalam isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti penggunaan gawai dan konsumsi media anak. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi upaya menjembatani kesenjangan literasi digital keluarga melalui kolaborasi antara FISIP UPN “Veteran” Jakarta, Rumah Baca Raden Mas Suryowinoto, dan Ruang Binari. Dengan melibatkan komunitas, edukasi literasi digital tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian materi satu arah, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap pengalaman pengasuhan yang dialami peserta secara langsung.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital keluarga perlu dirancang sebagai proses yang dekat dengan masalah nyata orang tua. Peserta tidak hanya membutuhkan informasi tentang bahaya media digital, tetapi juga membutuhkan cara konkret untuk mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka 3C’s memberi panduan implementatif: orang tua dapat mengenali karakteristik anak sebelum memberi akses media, menilai isi tayangan sebelum membiarkan anak menonton, serta menciptakan konteks menonton yang memungkinkan terjadinya dialog. Pendekatan ini membuat literasi digital tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi praktik keluarga yang dapat dilakukan secara bertahap (Tiwari, 2020; Livingstone & Helsper, 2008).

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas kegiatan serupa kedepannya. Pertama, evaluasi *pre-test* dan *post-test* hanya mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga belum dapat memastikan perubahan perilaku jangka panjang di rumah. Kedua, jumlah peserta terbatas pada 18 orang,

sehingga hasilnya perlu dipahami sebagai gambaran keberhasilan kegiatan pada komunitas sasaran. Ketiga, instrumen yang digunakan terdiri atas lima pertanyaan, sehingga cakupan pengukuran masih terbatas pada pemahaman dasar terhadap materi. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat menambahkan observasi praktik, wawancara reflektif, atau pendampingan keluarga untuk melihat apakah pemahaman peserta benar-benar diterapkan dalam rutinitas pengasuhan terkait aktivitas digital anak.

Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan proses implementasi, kegiatan PKM ini dapat dikatakan cukup berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya mediasi orang tua dalam konsumsi media digital anak. Peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dengan baik, sementara kerangka 3C's memberi peserta alat praktis untuk menilai media secara lebih kritis. Lebih jauh, kegiatan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang literasi pertama bagi anak. Literasi digital keluarga tidak hanya dibangun melalui aturan penggunaan gawai, tetapi melalui kehadiran orang tua, percakapan yang terbuka, pemilihan konten yang sesuai, serta keteladanan dalam menggunakan media digital (Livingstone & Helsper, 2008; Nathanson, 2001; Shin, 2018; Tiwari, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan PKM FISIP UPN "Veteran" Jakarta berhasil memperkuat kompetensi komunitas dalam menghadapi dampak media digital, sebagaimana tercermin dari peningkatan skor rata-rata peserta yang signifikan dari 47 pada *pre-test* menjadi 89 pada *post-test*. Angka ini mencerminkan bahwa peserta yang sebelumnya cenderung memandang mediasi sebagai urusan teknis berupa pembatasan durasi dan jenis konten, mulai memahami bahwa mediasi yang efektif bertumpu pada dialog dan pendampingan yang konsisten. Kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah mediasi digital harus dipandang sebagai proses komunikatif berkelanjutan yang melibatkan negosiasi antara kontrol orang tua dan otonomi anak, dan tidak terpaku pada siapa yang memegang kendali atas penggunaan gawai. Dengan mengadopsi kerangka 3C's, keluarga dapat mengubah konsumsi media dari aktivitas pasif menjadi pengalaman pembelajaran yang bermakna. Kerangka ini membantu orang tua belajar untuk memberikan pijakan yang lebih kontekstual dalam setiap keputusan mediasi sehari-hari. Studi ini membuka ruang bagi kegiatan lanjutan yang mengukur dampak jangka panjang program serupa,

khususnya dalam melihat perubahan pola komunikasi keluarga dan praktik mediasi aktual orang tua dalam keseharian.

PUSTAKA

- Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2020). DIGITAL PARENTING: RAISING AND PROTECTING CHILDREN IN MEDIA WORLD. In *Parenting: Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.92579>
- Dhondt, B., Van de Sompel, D., & Hudders, L. (2026). FROM FOR YOU TO THE FAMILY TABLE: ADOLESCENT CONSUMER LEARNING AND REVERSE SOCIALIZATION ON TIKTOK. *New Media & Society*, 14614448261443533.
- Kongkaew, C., Scholfield, C. N., Supapaan, T., Mann, C., Mongkhon, P., & Chanunun, S. (2020). IMPACT OF RESEARCH-BASED LEARNING ON STUDENT KNOWLEDGE AND ASSESSMENT IN PHARMACOEPIDEMIOLOGY: A ONE GROUP PRETEST-POSTTEST EXPERIMENTAL STUDY. *Thai Journal of Pharmaceutical Sciences (TJPS)*, 43(4).
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). PARENTAL MEDIATION OF CHILDREN'S INTERNET USE. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Nathanson, A. I. (2001). MEDIATION OF CHILDREN'S TELEVISION VIEWING: WORKING TOWARD CONCEPTUAL CLARITY AND COMMON UNDERSTANDING. *Annals of the International Communication Association*, 25(1), 115–151. <https://doi.org/10.1080/23808985.2001.11679002>
- Shin, W. (2018). EMPOWERED PARENTS: THE ROLE OF SELF-EFFICACY IN PARENTAL MEDIATION OF CHILDREN'S SMARTPHONE USE IN THE UNITED STATES. *Journal of Children and Media*, 12(4), 465–477. <https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1486331>
- Tiwari, S. (2020). UNDERSTANDING THE 3CS: CHILD, CONTENT, AND CONTEXT IN CHILDREN'S EDUCATIONAL MEDIA. *TechTrends*, 64, 348–350. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00482-8>
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). INTERNET PARENTING STYLES AND THE IMPACT ON INTERNET USE OF PRIMARY SCHOOL CHILDREN. *Computers & Education*, 55(2), 454–464.

- Warren, R., & Aloia, L. (2019). PARENTING STYLE, PARENTAL STRESS, AND MEDIATION OF CHILDREN'S MEDIA USE. *Western Journal of Communication*, 83(4), 483–500. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1582087>
- Wong, Y. C. (2010). CYBER-PARENTING: INTERNET BENEFITS, RISKS AND PARENTING ISSUES. *Journal of Technology in Human Services*, 28(4), 252–273. <https://doi.org/10.1080/15228835.2011.562629>
- Yogaswari, C. (2026). NEGOTIATING PARENTAL MEDIATION AS FAMILY COMMUNICATION PRACTICE IN DIGITALLY MEDIATED LEARNING. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6977–6986.